BAB II
LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian

Secara harfiah istilah bimbingan dapat disepadankan dengan istilah *guidance*. Berasal dari asal kata *guide*, *guidance* kemudian memiliki arti yang sangat beragam, yakni: *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).[1] Secara terminologis *guidance* biasanya disamaartikan dengan *guiding*, kemudian memiliki konotasi makna *showing a way* (menunjukkan jalan); *leading* (memimpin); *conducting* (menuntun); *giving instructions* (memberikan petunjuk); *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan); dan *giving advice* (memberikan nasehat).[2]

Konotasi makna terminologis di atas menggambarkan pengaruh pandangan behaviorisme dalam memahami makna bimbingan. Semua turunan makna bimbingan menjelaskan peran sentral seorang pembimbing. Di kalangan para ahli psikologi dan pendidikan, berkembang ketidakpuasan terhadap definisi harfiah tersebut. Hal ini salah satunya juga dipengaruhi oleh ketidakpuasan kalangan pendidikan terhadap pendekatan behaviorisme dalam

---

[1] Ahmad Sudrajat, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (April 20, 2008) *http:// akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/20/bimbingan-dan-konseling-di-sekolah/index.html*

[2] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1982) hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan yang terlalu memfokuskan peran pembimbing dalam penyelesaian masalah. Berikut ini dipaparkan pendapat para ahli psikologi dan pendidikan yang cukup beragam berkaitan dengan makna bimbingan:

> Miller mendefinisikan pengertian bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan *penyesuaian diri* secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.[3]
>
> Peters dan Shertzer mendefiniskan bimbingan sebagai, "*the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities*" (proses membantu individu untuk memahami diri dan dunianya sehingga dia dapat menyatukan potensi diri yang dimilikinya).[4]
>
> Berdasarkan definisi resmi yang diberikan oleh *United States Office of Education,* bimbingan diartikan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.[5]
>
> Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa "bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".
>
> Prayitno, dkk. (2004) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan

---

[3] I Djumhar dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah 'Guidance & Counseling'*, (Bandung : CV Ilmu, 1975) hal. 12

[4] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hal. 10

[5] H.M. Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2003) hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.[6]

Meskipun pendapat di atas cukup beragam, akan tetapi para ahli cenderung bersepaham bahwa hal yang pokok dalam bimbingan adalah adanya (a) upaya untuk memberikan bantuan (bersifat psikologis) kepada individu atau peserta didik; dan (b) bimbingan mendorong klien untuk mampu penyesuaian diri, berkembang secara optimal dan mendorong kemandirian. Dalam konteks pendidikan nasional, istilah bimbingan secara formal diintegralkan dengan istilah konseling. Secara formal penggunaan istilah bimbingan dan konseling memberi gambaran bahwa bantuan yang diberikan kepada siswa cenderung bersifat psikologis dalam rangka mengoptimalkan berkembangan potensi diri peserta didik.

2. Landasan Hukum dan Sejarah Bimbingan Konseling

Sebagai sebuah gagasan, bimbingan dan konseling dalam pendidikan nasional sebenarnya sudah ada sejak tahun 1960. Gagasan tentang konseling sudah mengemuka dalam Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Malang, 20-24 Agustus 1960. Hasil Konferensi tersebut menjadi embrio bagi lahirnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Malang dan IKIP Bandung pada tahun 1964. Tahun 1971 lahirlah Proyek Perintis Sekolah

---

[6] Prayitno, dkk., *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdiknas, 2004) hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan (PPSP) di delapan IKIP di Indonesia, yakni IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang, dan IKIP Menado. Melalui proyek inilah program Bimbingan dan Penyuluhan dikembangkan. Melalui proyek ini juga berhasil disusun "Pola Dasar Rencana dan Pengembangan Bimbingan dan Penyuluhan". Lahirnya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas didalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan.[7]

Meskipun jurusan Bimbingan dan Penyuluhan sudah lahir diri, akan tetapi landasan hukum terhadap program ini baru lahir pada tahun 1989. Terbitnya SK Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara No. 026/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ditengarai sebagai landasan hukum yang pertama kali diberikan oleh pemerintah atasa program bimbingan dan penyuluhan. Dalam SK tersebut ditetapkan bahwa pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan secara formal harus diselenggarakan oleh sekolah. Meskipun demikian pelaksanaan BP di sekolah-sekolah tidak mendapatkan landasan konseptual yang jelas. Aktivitas BP tidak pernah dirasakan manfaatnya oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan oleh lemahnya kompetensi tenaga guru BP yang mayoritas tidak berlatar belakang pendidikan BP atau psikologi pendidikan.

---

[7] Ifdhil Dahlani, *Sejarah Bimbingan dan Konseling dan Lahirnya BK 17 Plus,* 2008, seperti dapat ditemukan di web *http://konseling indonesia.com*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai pada akhirnya terbit untuk kedua kali SK Menpan No. 83 pada tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. SK Menpan ini kemudian dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud No. 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Sebagaimana sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dalam SK Mendikbud ini istilah Bimbingan dan Penyuluhan (BP) secara resmi diubah menjadi Bimbingan dan Konseling (BK). Inilah awal kejelasan pola pelaksanaan BK di sekolah-sekolah.

Di dalam SK tersebut didefinisikan bahwa BK adalah "layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan pada norma-norma yang berlaku."[8] SK Mendikbud inilah yang menjadi dasar bagi pola pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah-sekolah, atau dikenal dengan Pola BK-17. Hal-hal substansial berkaitan dengan BK yang diatur dalam SK tersebut antara lain:[9]

a. Istilah "bimbingan dan penyuluhan" secara resmi diganti menjadi "bimbingan dan konseling."

---

[8] SK Mendikbud No. 025/1995 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.*

[9] Depdiknas, *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2003) hal. 13-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru pembimbing, yaitu guru yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarang guru.

c. Guru yang diangkat atau ditugasi untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling adalah mereka yang berkemampuan melaksanakan kegiatan tersebut; minimum mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam.

d. Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan pola yang jelas:

   1) Pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asasnya.

   2) Bidang bimbingan: bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir

   3) Jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

   4) Kegiatan pendukung : instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Unsur-unsur di atas (item d) membentuk apa yang kemudian disebut "BK Pola-17"

e. Setiap kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui tahap: (1) Perencanaan kegiatan; (2) Pelaksanaan kegiatan; (3) Penilaian hasil kegiatan; (4) Analisis hasil penilaian; dan (5) Tindak lanjut.

f. Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan di dalam dan di luar jam kerja sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana sudah diulas di bagian sebelumnya, adanya landasan hukum dan pola pelaksanaan BK di sekolah masih belum sepenuhnya mampu mengubah pola lama BK yang sangat berorientasi behavioristik, yakni bersifat tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor. Pelaksanaan BK pada waktu itu masih diwarnai oleh di mispersepsi dan malpraktik, yakni anggapan bahwa BK hanya diperlukan untuk menyelesaikan problem peserta didik yang dianggap menyimpang secara mental dan moral. BK tidak lebih hanya dipersepsi sebagai 'polisi moral' bagi peserta didik. Inilah yang mendasari inovasi pelaksaan BK mengikuti UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

3. Bimbingan dan Konseling Mengikuti Kurikulum KTSP

Bimbingan dan Konseling mengikuti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah (PP) No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan sepenuhnya diarahkan untuk memfasilitasi pengembangan diri peserta didik. Kedua dasar hukum tersebut mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan harus menyusun kurikulum berdasarkan konteks kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan. Dalam kaitan inilah BK di sekolah diposisikan sebagai bagian dari kurikulum KTSP.[10]

Hal ini semakin ditajamkan oleh Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, yang mengatur masalah struktur kurikulum, telah

[10] Depdiknas, *Panduan* .... hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertajam perlunya disusun dan dilaksanakannya program pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga pendidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan BK yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.[11]

Sejak saat inilah bimbingan dan konseling dalam pendidikan menjadi integral dengan kegiatan kulikuler. KTSP sendiri kemudian dapat dipilah menjadi tiga bagian: (a) kelompok mata pelajaran, (b) muatan lokal, dan (c) materi pengembangan diri (merupakan wilayah BK).[12] Dalam posisis seperti inilah BK benar-benar menempati posisi yang sama pentingnya dengan kegiatan kulikuler lainnya. BK mengikuti berbagai landasan hukum yang ada diarahkan semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan bantuan kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal.[13]

---

[11] Syamsu Yusuf L.N, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*, (Bandung : CV Bani Qureys, 2005) hal. 11

[12] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 13

[13] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2003) hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum tujuan BK adalah memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Tujuan umum tersebut kemudian diarahkan pada kompetensi tertentu.[14] Secara lebih spesifik tujuan pelayanan BK dapat dirinci sebagai berikut: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan peserta didik di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang oleh dimiliki peserta didik seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, dan masyarakat.[15]

Dalam rangka mencapai tujuan BK tersebut, pada dasarnya aktifitas BK diarahkan semaksimal mungkin untuk memfasilitasi konseli agar mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkem-bangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, (6)

---

[14] Depdiknas. *Panduan,* hal. 13

[15] Balitbang Diknas, *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,* (Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, 2006) hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.[16]

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Secara umum BK memiliki fungsi memfasilitasi perkembangan diri peserta didik secara optimal, hal ini secara lebih rinci dapat diuraikan dalam 10 fungsi berikut ini:[17]

a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, lingkungan, dan berbagai norma yang berlaku). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi Fasilitasi, yakni memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

c. Fungsi Penyesuaian, yakni membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

d. Fungsi Penyaluran, yakni membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan

---

[16] Sayekti, *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*, (Yogyakarta : Menara Mass Offset, 1997) hal 42

[17] Prayitno, dkk, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdiknas, 2004) hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karir yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

e. Fungsi Adaptasi, yakni membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah, staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

f. Fungsi Pencegahan (Preventif), yakni fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas.

g. Fungsi Perbaikan, yakni membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

h. Fungsi Penyembuhan, yakni bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

i. Fungsi Pemeliharaan, yakni membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

j. Fungsi Pengembangan, yakni bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan konseli. Konselor dan personel sekolah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat *(brain storming)*, *home room*, dan karyawisata.

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling harus didasarkan pada prinsip non-diskriminatif, kontekstualitas, integralitas dan kemandirian. Keempat prinsip ini harus menjadi landasan bagi gerak langkah penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.[18] Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Prinsipi nondiskriminatif. Prinsip ini berhubungan dengan sasaran layanan yang berdasarkan pada prinsip kesetaraan, yakni BK tidak membedakan konseli karena latar belakang suku, agama, status sosial dan jenis kelamin: (a) melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku,

[18] Prayitno, dkk. *Pedoman....* hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan status sosial; (b) memperhatikan tahapan perkembangan; (c) perhatian adanya perbedaan individu dalam layanan.

b. Prinsip kontekstualitas, prinsip yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang dialami individu. Prinsip ini meliputi: (a) pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar, (b) timbulnya masalah pada individu oleh karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya.

c. Prinsip Integralitas, meliputi: (a) bimbingan dan konseling bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan dan konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri peserta didik; (b) program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan; (c) program bimbingan dan konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu; (d) program pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian hasil layanan.

d. Prinsip kemandirian, yakni berkaitan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan, meliputi: (a) BK diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri; (b) pengambilan keputusan yang diambil oleh klien hendaknya atas kemauan diri sendiri; (c) permaslahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang relevan dengan permasalahan individu; (d) perlu adanya kerja sama dengan personil sekolah dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berkewenangan dengan permasalahan individu; dan (e) proses pelayanan bimbingan dan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh hasil pengukuran dan penilaian layanan.

4. Asas Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada asas-asas yang tepat. Aspek ini sangat menetukan dan menjamin keberhasilan aktivitas layanan BK, akan tetapi bila asas ini tidak diterapkan dengan baik atau bahkan tidak digunakan, maka layanan BK justru akan berdampak negatif bagi perkembangan diri konseli. Berikut ini dipaparkan secara rinci asas-asas BK sebagaimana disosialisasikan oleh KTSP:[19]

a. Asas Kerahasiaan (confidential), yakni asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.

b. Asas Kesukarelaan, yakni asas yang menghendaki adanya kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/menjalani layanan yang diperuntukkan baginya.

---

[19] Prayitno, dkk. *Pedoman....* hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru Pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

c. Asas Keterbukaan, yakni asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan dan kekarelaan.

d. Asas Kegiatan, yakni asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan. Guru Pembimbing (konselor) perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan dan kegiatan yang diberikan kepadanya.

e. Asas Kemandirian, yakni asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan BK diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. Guru Pembimbing (konselor) hendaknya mampu mengarahkan segenap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

f. Asas Kekinian, yakni asas yang menghendaki agar sasaran layanan bimbingan dan konseling merupakan permasalahan yang dihadapi peserta didik (klien) dalam kondisi sekarang. Konteks masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (klien) pada saat sekarang.

g. Asas Kedinamisan, yakni asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan diri peserta didik. Asas ini juga menjamin bahwa pelayanan BK harus berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

h. Asas Keterpaduan, yakni asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

i. Asas Kenormatifan, yakni layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan–kebiasaan yang berlaku di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Lebih jauh lagi, layanan dan kegiatan BK harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

j. Asas Keahlian, yakni layanan BK diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan BK hendaknya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bidangnya. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam penyelenggaraaan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

k. Asas Alih Tangan Kasus, yakni pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan BK secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien), dapat mengalih-tangankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih-tangankan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

l. Asas Tut Wuri Handayani, yakni pelayanan BK secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Bimbingan dan Konseling *Client Centered*

1. Konsep Dasar *Client Centered*

Client Centered Theory sering pula dikenal sebagai teori nondirektif. Dimana tokoh utamanya adalah Carl Rogers. Rogers adalah seorang empirisme yang mendasarkan teori-teorinya pada data mentah, ia percaya pentingnya pengamatan subyektif, ia percaya bahwa pemikiran yang teliti dan validasi penelitian diperlukan untuk menolak kecurangan diri (self-deception). Yang mana Rogerian tidak hanya berisi pertanyaan-pertanyaan teori tentang kepribadian dan psikoterapi, tetapi juga suatu pendekatan, suatu orientasi atau pandangan tentang kehidupan.

Dalam konteks terapi, Rogers menemukan dan mengembangkan teknik terapi yang dikenal sebagai *Client-centered Therapy,*[20] yakni teknik terapi yang berpusat pada klien. Dibandingkan teknik terapi yang ada masa itu, teknik ini adalah pembaharuan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara terapis dan pasien atau klien. Hubungan terapis-klien diwarnai kehangatan, saling percaya, dan klien diberikan diperlakukan sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya. Tugas terapis adalah membantu klien mengenali masalahnya dirinya sendiri sehingga akhrinya dapat menemukan solusi bagi dirinya sendiri.

---

[20] Gerald Corey, *Teori dan....* hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan konseling client centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian,dan hakekat kecemasan. Menurut Roger konsep inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri[21].

Inti dari konseling berpusat pada klien ini adalah tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri. Dikatakan bahwa konsep atau struktur diri dipandang sebagai konfigurasi persepsi yang terorganisasikan tentang diri yang membawa kesadaran. Hal itu terdiri dari atas unsur-unsur persepsi terhadap karakteristikdan kecakapan seseorang, pengamatan dan konsep diri dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan dan cita-cita yang dipandang mempunyai kekuatan positif dan negatif.

Rogers membangun teorinya ini berdasarkan penelitian dan observasi langsung terhadap peristiwa-peristiwa nyata, dimana pada akhirnya ia memandang bahwa manusia pada hakekatnya adalah baik. Berikut adalah beberapa konsepsi Rogers tentang hakekat manusia (*human being*) :

---

[21] Achmad Juntika N. *Bimbingan Konseling - Dalam Berbagai Latar Kehidupan.* (Bandung : Refika Aditama, 2006) hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Manusia tumbuh melalui pengalamannya, baik melalui perasaan, berfikir, kesadaran ataupun penemuan.

b. Hidup adalah kehidupan saat ini dan lebih dari pada perilaku-perilaku otomatik yang ditentukan oleh kejadian-kejadian masa lalu, nilai-nilai kehidupan adalah saat ini dari pada masa lalu, atau yang akan datang.

c. Manusia adalah makhluk subyektif, secara esensial manusia hidup dalam pribadinya sendiri dalam dunia subjektif.

d. Keakraban hubungan manusia merupakan salah satu cara seseorang paling banyak memenuhi kebutuhannya.

e. Pada umumnya setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk bebas, spontan, bersama-sama dan saling berkomunikasi.

f. Manusia memiliki kecenderungan ke arah aktualisasi, yaitu tendensi yang melekat pada organisme untuk mengembangkan keseluruhan kemampuannya dalam cara memberi pemeliharaan dan mempertinggi aktualisasi diri. Dimana, Rogers mengemukakan beberapa pendapatnya sebagai berikut:

   1) Kecenderungan aktualisasi diri merupakan motivasi pertahanan utama dari organisme manusia.

   2) Merupakan fungsi dari keseluruhan organisme.

   3) Merupakan konsepsi luas dari motivasi, termasuk pemenuhan kebutuhan dan motif-motifnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kehidupan adalah suatu proses aktif dan memiliki kapasitas untuk aktualisasi diri mereka sendiri.

5) Manusia adalah makhluk yang baik, konstruktif atau reliable, dan menjadi bijaksana karena kemampuan intelektualnya.

Menurut Carl Rogers, keseluruhan pengalaman eksternal dan internal psikologis individu membentuk apa yang ia sebut sebagai organisme. Organisme adalah kenyataan yang dihayati individu, dan disebut sebagai *subjective reality*, unik dari satu individu ke individu lainnya selalu bisa ditemukan perbedaannya. *Self* (diri) berkembang dari organisme. Semakin koheren *organisme* dan *self*, maka semakin sehat pribadi individu yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin tidak koheren antara *organisme* dan *self* dalam diri individu, maka secara mental ia sangat rentan dengan masalah.[22]

Rogers mendasarkan teori dinamika kepribadian pada konsep aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah daya yang mendorong pengembangan diri dan potensi individu. Aspek ini bersifat bawaan (*fithrah*) dan sudah menjadi ciri seluruh manusia. Aktualisasi diri yang mendorong manusia sampai kepada pengembangan yang optimal dan menghasilkan ciri unik manusia seperti kreativitas, inovasi, dan lain-lain.

Rogers menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positip tanpa syarat. Ini berarti dia dihargai, dicintai karena nilai adanya diri sendiri sebagai person sehingga ia

---

[22] Sayekti, *Berbagai* ..... hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bersifat defensif namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan. Dalam teori kepribadian Rogers memandang bahwa[23] :

1) Setiap manusia berada dalam dunia pengalaman yang terus menerus berubah dengan sendiri sebagai pusatnya.
2) Reaksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya sebagai hal yang dialami dan diterima. Lapangan yang dipersepsi ini bagi individu adalah suatu realitas.
3) Perilaku organisme pada dasarnya diarahkan oleh usaha-usaha organisme untuk memperoleh kepuasan terhadap kebutuhannya.
4) Pemahaman perilaku terbaik hanya akan diperoleh melalui atau berdasarkan *Frame Of Reference* individu itu sendiri.
5) Cara terbaik dalam mengadopsi perilaku adalah berdasarkan pada konsistensi terhadap self consepnya.
6) Perilaku pertahanan (diri) menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara organisme dengan self consep.
7) Penyesuaian yang optimal atau pribadi yang berfungsi sepenuhnya hanya akan terjadi bila self conceft adalah kongruen dengan pengalamannya, dan tindakannya merupakan tendensi aktualisasi diri yang juga merupakan aktualisasi dari self.

---

[23] H. Mohamad Surya, *Teori-teori konseling,* (Bandung : CV Pustaka Bani Quraisy, 2003) Hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik *Client Centered*

Rogers tidak mengemukakan teori *client-centered* sebagai suau pendekatan terapi dan tuntas. Ia mengharapkan orang lain akan memandang teorinya sebagai sekumpulan prinsip percobaan yang berkaitan dengan perkembangan proses terapi dan bukan sebagai dogma. Rogers menguraikan ciri-ciri yang membedakan pendekatan *client-centered* dari pendekatan-pendekatan lain. Berikut ini adaptasi dari uraian Rogers.

Pendekatan *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyaaan secara lebih penuh. Klien sebagai sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih panas bagi dirinya.

Pendekatan *client centered* menekankan dunia fenomenal klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Dengan simpati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien, terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia.

Prinsip-prinsip psikoterapi yang sama diterapkan pada semua orang yang "normal" yang "neurotik" dan yang "psikotik". Berdasarkan konsep bahwa hasrat untuk bergerak menuju kematangan psikologis berakar dalam pada manusia, prinsip-prinsip terapi *clietn centered* diterapkan pada individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang fungsi psikologisnya berada pada taraf yang relatif normal maupun individu yang derajat penyimpangan psikologisnya lebih besar[24].

Menurut pendekatan *client centered*, psikoterapi hanyalah salah satu contoh dari hubungan pribadi yang konstruktif. Klien mengalami pertumbuhan psikoterapeutik di dalam dan melalui hubungan dengan seseorang yang membantunya melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya sendirian. Itu adalah hubungan dengan konselor yang selaras (menyeimbangkan tingkah laku dan ekspresi eksternal dengan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran internal), bersikap menerima dan empatik yang bertindak sebagai agen perubahan terapeutik badi klien.

Rogers mengajukan hipotesis bahwa ada sikap-sikap tertentu pada pihak terapis (ketulusan, kehangatan, dan penerimaan yang nonposesif, dan empati yang akurat) yang membentuk kondisi-kondisi yang diperlukan dan memadai bagi keefektifan terapeutik pada klien. terapi *client centerd* memasukan konsep bahwa fungsi terapis adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh klien serta memusatkan perhatian pada pengalaman disini dan sekarang yang tercipa melalui hubungan antar klien.

Barangkali lebih daripada pendekatan psikoterapi tunggal yang lainnya, teori *client centered* dikembangkan melalui penelitian tentang tentang proses dan hasil terapi. Teori *client centered* bukanlah suatu teori yang tertutup,

---

[24] MD. Dahlan, *"Beberapa Pendekapatan dalam Penyuluhan (Konseling)"*, (Bandung : CV Diponegoro, 1985) Hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan suatu teori yang tumbuh melalui observasi-observasi konseling bertahun-tahun dan yang secara simambung berubah sejalan dengan peningkatan pemahaman terhadap manusia dan terhadap proses terapeutik yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian baru.

Jadi, terapi *client centered* bukanlah sekumpulan teknik, juga bukan satu dogma. Pendekatan *client centered*, yang berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan yang ditunjukan oleh terapis, barangkali paling tepat dicirikan sebagai suatu cara ada dan sebagai perjalanan bersama di mana baik terapis maupun klien memperlihatkan kemanusiaannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.

3. Tujuan Konseling *Client Centered*

Secara umum tujuan konseling dapat dikelompokkan menjadi dua, ialah :

a. Tujuan *personality grow type.* Termasuk dalam hal ini misalnya pertumbuhan gaya hidup secara positif, pengintegrasian kepribadian, atau pengurangan konflik-konflik intrapsikis.

b. Cure *type* atau tujuan-tujuan yang lebih spesifik, misalnya reduksi symptom-sympton rasa sakit, menjadi lebih tegas membuat keputusan vokasional yang efektif.

Client Centered Therapy pada dasarnya memiliki tujuan konseling yang termasuk *personality growth type* karena tujuan utamanya adalah *reorganisasi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

self, sedangkan pada tujuan-tujuan tipe problem solving tidak mengandung unsur reorganisasi self. Dinyatakan pula bahwa tujuan konseling pendekatan ini adalah meningkatkan keterbukaan pengalaman sehingga akan meningkatkan meningkatkan self konsep dengan pengalaman-pengalamannya, sehingga akan tumbuh menjadi *More fully function person*[25].

Tujuan dasar terapi *client centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis perlu mengembangkan agar klien bisa memahami hal-hal yang berada di balik topeng yang dikenakannya. Klien mengembangkan kepura-puraan dan bertopeng sebagai pertahanan terhadap ancaman. Sandiwara yang dimainkan oleh klien menghambatnya unuk tampil utuh di hadapan orang lain dan dalam usahanya untuk menipu orang lain, ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.

Apabila dinding itu runtuh selama proses terapeutik, orang macam apa yang muncul di balik kepura-puraan itu? Rogers menguraikan ciri-ciri orang yang bergerak ke arah menjadi bertambah teraktualkan[26]:

1) Keterbukaan terhadap pengalaman
2) Kepercayaan terhadap prganisme sendiri
3) Tempat evaluasi internal

---

[25] Rochman Natawidjaja, *"Pendekatan pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I"*, (Bandung : CV Diponegoro) Hal, 35

[26] Alex Howard, *"Konseling dan Psikoterapi: Dari Pythagoras Hingga Posmodernisme"* (Yogyakarta : Teraju, 2003) 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kesediaan untuk menjadi suatu proses

Tujuan-tujuan terapi yang telah diuraikan di atas adalah tujuan-tujuan yang luas, yang menyajikan suatu kerangka umum untuk memahami arah gerakan terapeutik. Terapis tidak memilih tujuan-tujuan yang khusus bagi klien. tonggak terapi *client centered* adalah anggapannya bahwa klien dalam hubungannya dengan terapis yang menunjang. Memiliki kesanggupan untuk menentukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri. Bagaimanapun, banyak konselor yang mengalami kesulitan dalam memperbolehkan klien untuk menetapkan sendiri ujuan-tujuannya yang khusus dalam terapi. Meskipun mudah untuk berpura-pura terhadap konsep " klien menemukan jalan sendiri", ia menuntut terhadap respek terhadap klien dan keberanian pada terapis untuk mendorong klien agar bersedia mendengarkan dirinya sendiri dan mengikuti arah-arahnya sendiri terutama pada saat klien membuat pilihan-pilihan yang bukan merupakan pilihan-pilihan yang diharpkan oleh terapis.

4. Fungsi dan Peran Terapis

Peran terapis *client centered* berakar pada cara-cara keberadaannya dan sikap-sikapnya, bukan pada penggunaan teknik-teknik yang dirancang untuk menjadi klien "berbuat sesuatu". Penelitian tentang terapi *client centered* tampaknya menunjukan bahwa yang menuntut perubahan kepribadian klien adalah sikap-sikap terapis alih-alih pengetahuan, teori-teori atau teknik-teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipergunakannya. Pada dasarnya terapis menggunakan dirinya sendiri sebagai alat untuk mengubah. Dengan menghadapi klien pada araf pribadi ke pribadi, maka "peran" terapis adalah tanpa peran. Adapun fungsi terafis adalah membangun suatu iklim terapeutik yang menunjang pertumbuhan klien.[27]

Jadi, *client centered* membangun hubungan yang membantu dimana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area kehidupannya yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Klien menjadi kurang defensif dan menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemingkinan yang ada dalam dirinya maupun dalam dunia.

Yang pertama dan terutama, terapis harus bersedia menjadi nyata dalam hubungan dengan klien. terapis terapis menghadapi klien berlandaskan pengalaman dari saat ke saat dan membantu klien dengan kategori diagnostik yang telah dipersiapkan. Melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan dan pengertian terapis, klien bisa menghilangkan pertahanan-pertahanan dan persepsi-persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang jelas tinggi.

---

[27] Willis, Sofyan S. 2004 Konseling Individual Teori dan Praktek ((Bandung: CV Alfabeta). Hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Proses dan Prosedur Konseling *Client Centered*

Pemahaman dari proses dan prosedur konseling ini dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu[28]:

a. Kondisi-kondisi konseling

Rogers percaya bahwa keterampilan-keterampilan teknis dan latihan-latihan khusus tidak menjamin keberhasilan konseling atau therapy, tetapi sikap-sikap tertentu dari konselor merupakan elemen penting dalam perubahan klien. Sikap tertentu tersebut merupakan *Condition Variable* atau *Facilitative Conditions*, termasuk sebagai berikut [29]:

1) Dalam relationship, therapist hendaknya tampil secara kongruen atau tampil apa adanya (asli).
2) Penghargaan tanpa syarat terhadap pengalaman-pengalaman klien secara positif dan penerimaan secara hangat.
3) Melakukan emphatic secara akurat.

Dengan kondisi tersebut memungkinkan klien mampu menerima konselor sepenuhnya, di samping terjadinya iklim Therapeutik. Clint Centered juga sering dideskripsikan sebagai konseling, konselor tampak passive, karena kerja konselor hanya mengulang apa yang diucapkan

---

[28] Andi Mappiare AT, *"Pengantar konseling dan Psikoterapi"* , (Jakarta : Rajawali Pers, 1996) hal. 80

[29] Ernes, N. Torrys, *"Rise Me Up! : Panduan Konseling Praktis 1 Jam"*, (Bandung : Abiyah Pratama, 2008) hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien sebelumnya, bahkan sering dikatakan sebagai teknik wawancara khusus. Hal ini disebabkan karena mereka melihat permukaannya saja. Ketiga kondisi di atas, tidak terpisah satu dengan yang lain masing-masing saling bergantung dan berhubungan, di samping itu, terdapat beberapa konsidi yang memudahkan komunikasi, seperti sikap badan, ekspresi wajah, nada suara, komentar-komentar yang akurat.

Menurut pandangan pendekatan *client centered*, penggunaan teknik-teknik sebagai muslihat terapis akan mendepersonalisasikan hubungan terapis klien. teknik-teknik harus menjadi suatu pengungkapan yang jujur dari terapis, dan tidak bisa digunakan secara sadar diri sebab,dengan demikian, terapis tidak akan menjadi sejati. Hart (1970) membagi perkembangan teori Rogers ke dalam tiga periode sebagai berikut [30]:

Periode I (1940-1950: Psikoterapi nondirektif. Pendekatan ini menekankan penciptaan iklim permisif dan noninterventif. Penerimaan dan klarifikasi menjadi teknik-teknik yang utama. Melalui terapi nondirektif, klien akan mencapai pemahaman atas dirinya sendiri dan atas situasi kehidupannya.

Periode II (1950-1957): Psikoterapi reflektif: terapis terutama merefleksikan perasaan-perasaan klien dan menghindari ancaman dalam

---

[30] Daniel Goleman dan Kathleen Riordan Speeth, "Esensial *Psikoterap* teori dan praktek" (Yogyakarta : Kanisius, 1993) 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungannya dengan kliennya. Melalui terapi reflektif, klien mampu mengembangkan keselarasan antara konsep diri dan konsep diri yang idealnya.

Periode III (1957-1970): Psikoterapi eksperiensial. Ingkah laku yang luas dari terapis yang mengungkapkan sikap-sikap dasarnya menandai pendekatan terapi eksperiensial ini. Terapi difokuskan pada apa yang sedang dialami oleh klien dan pada pengungkapan apa yang sedang dialami oleh terapis. Klien tumbuh pada suatu rangkaian keseluruhan (Continuum) dengan belajar menggunakan apa yang sedang langsung dialami.

b. Proses konseling

Pada dasarnya teori ini tidak ada proses therapy yang khusus, namun beberapa hal berikut ini menunjukkan bagaimana proses konseling itu terjadi.

1) Awal

Semula dijelaskan proses konseling dan psikoterapi sebagai cara kerja melalui kemajuan yang bertahap, tetapi overlaving, Sp Der (1945), menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan emosi yang negatif kemudian diikuti dengan pertanyaan-pernyataan emosi yang positif, dan keberhasilan konseling adalah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan pernyataan-pernyataan tersebut kepada insight, diskusi perencanaan aktivitas.

2) Perubahan Self

Proses konseling berarti pula proses perubahan self konsep dan sikap-sikap kea rah self. Konseling yang berhasil berarti bergeraknya perasaan-perasaan yang negatif ke arah yang positif.

3) Teori Formal

Rogers juga mengemukakan teori formal tentang proses konseling, yaitu:

a) Klien secara meningkat menjadi lebih bebas dalam menyatakan perasaan-perasaannya.
b) Munculnya perbedaan objek dari ekspresi perasaan persepsinya.
c) Perasaan-perasaan yang diekspresikan secara bertahap menampakkan adanya kecenderungan inkongruensi antara pengalaman tertentu dengan self konsepnya.
d) Self konsep secara meningkat menjadi terorganisir, termasuk pengalaman-pengalaman yang sebelumnya ditolak dalam kesadarannya.
e) Klien secara meningkat merasakan adanya penghargaan diri secara positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pengalaman-pengalaman

Merasakan pengalaman-pengalaman tertentu dengan segera dalam konseling merupakan kondisi yang tepat dalam konseling. Selanjutnya, Rogers juga mengungkapkan adanya tujuan variable yang secara parallel lebih merupakan kesatuan proses, yaitu makna perasaan pribadi, pola pengalaman, tingkat ketidakkongruennya, komunikasi self, pola pengalaman yang dikonstruksi, hubungan dengan masalah-masalahnya, dan pola hubungan dengan yang lainnya.

c. Hasil konseling

Pada prinsipnya sulit untuk membedakan antara proses dengan hasil konseling. Ketika kita mempelajari hasil secara langsung, maka sebenarnya kita menguji perbedaan-perbedaan antara dua perangkat observasi yang dibuat pada awal dan akhir dari rangkaian wawancara. Walau demikian Rogers mengatakan hasil konseling ialah klien menjadi lebih kongruen, lebih terbuka terhadap masalah-masalahnya, kurang defensif, yang semua ini nampak dalam dimensi-dimensi pribadi dan perilaku[31].

Berdasarkan hasil riset, beberapa hasil konseling antara lain:

1) Peningkatan dalam penyesuaian psikologis.

[31] John C. Hoffman, *"Permasalahan Etis dalam Konseling"* (Yogyakarta : kanisius, 1993) hal 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kurangnya keteganggan pisik dan pemikiran kapasitas yang lebih besar untuk merespon rasa frustasi.
3) Menurutnya sikap defensif.
4) Tingkat hubungan yang lebih besar antara self picture dengan self ideal.
5) Secara emosional lebih matang.
6) Peningkatan dalam keseluruhan penyesuaian dalam latihan-latihan vokasional.
7) Lebih kreatif.

Dari uraian di atas, tampak bahwa teori ini kurang memperhatikan kondisi-kondisi sebelumnya dan pengaruhnya perilaku eksternal. Sedikit menggunakan teori kognitif, teori belajar, maupun pengaruh-pengaruh hormonal dalam perilaku. Di samping itu juga tampak abstrak, global dan kurang mampu menampilkan kekhasan teori ini melalui teknik yang khas.

Untuk penerapannya di sekolah, dengan mengacu pada filsafat yang melandasi teori *client centered* memiliki penerapan langsung pada proses belajar mengajar. Perhatian Rogers pada sifat proses belajar yang dilibatkan di dalam konseling juga telah beralih kepada perhatian terhadap apa yang terjadi dalam pendidikan. Pada dasarnya, filsafat pendidikan yang diajukan oleh Rogers sama dengan pandangannya tentang konseling dan terapi, yakni ia yakin bahwa siswa bisa dipercaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menemukan masalah-masalah yang penting, yang berkaitan dengan dirinya. Para siswa bisa menjadi terlibat dalam kegiaan belajar yang bermakna, yang bisa timbul dalam bentuknya yang terbaik. Jika guru menciptakan iklim kebebasan dan kepercayaan. Fungsi guru sama dengan fungsi terapis *client centered*: kesejatian, keterbukaan, ketulusan, penerimaan, pengertian, empati dan kesediaan untuk membiarkan para siswa mengeksplorasi material yang bermakna menciptakan atmosfer di mana kegiatan belajar yang signifikan bisa berjalan. Rogers menganjurkan pembaharuan pendidikan dan menyatakan bahwa jika ada satu saja di antara seratus orang guru mengajar di ruangan-ruangan kelas yang terpusat pada siswa di mana para siswa diizinkan untuk bebas menekuni persoalan-persoalan yang relevan maka pendidikan akan mengalami revolusi[32].

Konseling bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum alih-alih dibuat terpisah dari kegiatan belajar mengajar bisa menempatkan siswa pada suatu tempat yang senral alih-alih menyingkirkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan diri serta nilai-nilai, pengalaman, perasaan-perasaan, perhatian dan minat para siswa yang sesungguhnya.

---

[32] Abu Ahmadi, *"Bimbingan dan Konseling di Sekolah"* , (Jakarta : Rieneka Cipta) hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kontribusi dan Kelemahan Pendekatan Client Centered

Pendekatan *client centered* merupakan corak yang dominan yang digunakan dalam pendidikan konselor. Salah satu alasannya adalah, terapi *client centered* memiliki sifat keamanan. Terapi *client centered* menitik beratkan mendengar aktif, memberikan resfek kepada klien, memperhitungkan kerangka acuan internal klien, dan menjalin kebersamaan dengan klien yang merupakan kebalikan dari menghadapi klien dengan penafsiran-penafsiran. Para terapis *client centered* secara khas merefleksikan isi dan perasaan-perasaan, menjelaskan pesan-pesan, membantu para klien untuk memeriksa sumber-sumbernya sendiri, dan mendorong klien untuk menemukan cara-cara pemecahannya sendiri. Jadi, terapi *client centered* jauh lebih aman dibanding dengan model terapi lain yang menempakan terapi pada posisi direktif, membuat penafsiran-penafsiran, membentuk diagnosis ke arah pengubahan kepribadian secara radikal[33].

Pendekatan *client centered* dengan berbagai cara memberikan sumbangan-sumbangan kepada situasi-siuasi konseling individual maupun kelompok. Ia memberikan landasan humanistik bagi usaha memahami dunia subjektif klien, memberikan peluang yang jarang kepada klien untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar. Pendekatan *client centered* menyajikan kepada klien umpan balik langsung dan khas dari apa yang brudikomunikasikannya. Terapis bertindak sebagai cermin, merefleksikan

---

[33] WS. Winkel, *"Bimbingan Konseling di Instansi Pendidikan"* (Jakarta : Gramedia, 1991) 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan kliennya yang lebih mendalam. Jadi, klien memiliki kemungkinnan untuk mencapai fokus yang lebih ajam dan makna yang lebih dalam bagi aspek-aspek dari strukur dirinya yang sebelumnya hanya diketahui sebagian oleh klien.

Teori *client centered* tidak terbatas pada psikoterapi. Rogers menunjukan bahwa teorinya memiliki implikasi-implikasi bagi pendidikan, bisnis, industri, dan hubungan internasional. Rogers mempersembahkan usahanya yang luas kepada gerakan konseling kelompok, dan ia menjadi salah seorang bapak dari kelompok pertemuan dasar. Jelas bahwa pendekatan client centered memiliki implikasi-implikasi bagi psikoterapi, pelatihan para petugas kesehatan mental, kehidupan keluarga dan bagi segenap hubungan[34].

Kelemahan pendekatan *client centered* terletak pada cara sejumlah pempraktek yang salah menafsirkan atau menyederhanakan sikap-sikap sentral dari posisi *client centered.* Tidak semua konselor bisa mempraktekan *client centered,* sebab banyak konselor yang tidak mempercayai filsafat yang melandasinya. Satu kekurangan dari pendekaan *client centered* adalah adanya jalan yang menyebabkan sejumlah pempraktek menjadi terlalu terpusat pada klien sehingga mereka sendiri merasa kehilangan rasa sebagai pribadi yang unik. Secara paradoks, terapis dibenarkan berfokus pada klien sampai batas tertentu sehingga menghilangkan nilai kekuatannya sendiri sebagai pribadi dan oleh karenanya kepribadiannya kehilangan pengaruh. Terapis perlu

[34] Moh Surya, Teori-teori Konseling, ... 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggarisbawahi kebutuhan-kebutuhan dan maksud-maksud klien, dan pada saat yang sama ia bebas membawa kepribadiannya sendiri ke dalam pertemuan terapi.

Jadi, orang bisa memiliki kesan bahwa terapi *client centered* tidak lebih dari teknik mendengar dan merefleksikan. Terapi *client centered* berlandaskan sekumpulan sikap yang dibawa oleh terapis ke dalam pertemuan dengan kliennya, dan lebih dari kualitas lain yang manapun, kesejatian terapis menentukan kekuatan hubungan terapeutik[35].

---

[35] Roni Yuzirman, *"Sebuah Analisis dengan Teori Carl Rogers"* (January 3, 2008) http://mybusinessblogging.com/roniyuzirman/2008/01/03/sebuah-analisis-dengan-teori-carl-rogers/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id